

KAJIAN EKOLINGUISTIK SIKAP MAHASISWA TERHADAP UNGKAPAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tommi Yuniawan, Masrukhi, & Alamsyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang

tommy_unnes@yahoo.co.uk

ABSTRACT

Semarang State University became University of Conservation on 12 March 2012. This influences the policy-making as well as efforts in socializing and empowering the entire campus community in creating and cementing this conservation vision. There are some mottoes that are used to uphold the principle of protection, preservation, utilization and sustainable development of natural resources and cultural arts, in order to preserve the environment of this conservation campus, for example, " Salam Konservasi " which means go conservation, "Thousand tree-planting movement," " Pasar Krempyeng Nyeni" which promote the Arts of Krempyeng Market, "On Campus: Let's Walk or Cycle!", "Planting Trees, Planting Hope", "Motorcycle Free ". Student participation in developing the University of Conservation is one of the keys to successfully implement UNNES vision. In terms of quantity, the students occupy the largest portion compared to faculties and staffs. Reciprocal changes occurred between the environment and the languages were learned through ecolinguistics study. Ecolinguistic study examines the ecosystem as a part of the human life system (ecology) and the language used by humans to communicate in their environment (linguistics). This means the students' attitudes towards the conservation mottoes in campus will influence personal behaviours and communities of college students in preserving the environments.

Keywords: ecolinguistics, conservation, student attitudes, mottoes of environmental conservation.

ABSTRAK

Universitas Negeri Semarang menjadi *Universitas Konservasi* pada 12 Maret 2012. Hal ini berimplikasi adanya kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan, memahami, serta menggerakkan seluruh warga kampus dalam mewujudkan dan mengokohkan visi konservasi ini. Artinya, ada ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan seni budaya, dalam pelestarian lingkungan di kampus konservasi ini. Misalnya, "Salam Konservasi", "Gerakan Tanam Seribu Batang pohon", "Pasar Krempyeng Nyeni", "Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!", "Menanam Pohon, Menanam Harapan", "Bebas Sepeda Motor". Partisipasi mahasiswa dalam pengembangan Universitas Konservasi merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan visi Unnes. Hal ini disebabkan ditinjau dari segi kuantitas, mahasiswa menempati porsi paling banyak dibandingkan dengan dosen dan tenaga kependidikan. Perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasa dipelajari melalui kajian ekolinguistik. Kajian ekolinguistik mengkaji ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Artinya, sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam konservasi.

Kata kunci: ekolinguistik, konservasi, sikap mahasiswa, ungkapan pelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang hangat dibicarakan banyak pihak dewasa ini adalah soal lingkungan. Betapa tidak, perubahan iklim (*climate change*) akibat efek rumah kaca berimplikasi pada naiknya permukaan air laut, secara masif sangat mempengaruhi kehidupan sosial di kawasan kepantauan termasuk di kawawan pegunungan. Hal tersebut semakin menekan terjadinya pelbagai perubahan raga-wi lingkungan.

Untuk menjawab hal tersebut, Universitas Negeri Semarang (Unnes) telah mendeklarasikan sebagai *Universitas Konservasi* pada 12 Maret 2012. Ada tujuh pilar konservasi, yakni (1) biodiversitas, (2) arsitektur hijau & transportasi internal, (3) pengolahan limbah, (4) nirkertas, (5) energi bersih, (6) etika, seni dan budaya, dan (7) kader konservasi (Masrukhi dkk 2010:3). Secara etimologis, istilah konservasi (*conservation*) berasal dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*to keep, to save*) yang dapat diartikan sebagai upaya memelihara yang kita miliki (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik tersebut secara bijak (*wise use*). Secara leksikal, konservasi dimaknai sebagai (1) tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan dan (2) sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Masrukhi dan Rahayuningsih 2010:8; Wahyudin dan Sugiharto 2010:88; Handoyo dan Tijan 2010:15).

Richmond dan Bracker (2009:xiv) mengartikan konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan yang disebut dalam definisi tersebut tidak hanya menyangkut hal fisik tetapi menyangkut juga kebudayaan. Dengan demikian, pengertian konservasi tidak sekadar menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Menurut Handoyo dan Tijan (2010:16), konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa

sekarang. Dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan secara sempit sebagai menjaga atau memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia.

Upaya mewujudkan Unnes menjadi universitas konservasi sesungguhnya tidak lepas dari landasan yang bersifat filosofis. Alam semesta seisinya adalah ciptaan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Alam memiliki cara sendiri untuk mengatur keseimbangan pada dirinya. Sayangnya, perkembangan peradaban yang tidak bermoral menyebabkan kerusakan tatan alam yang ada. Untuk itu, Unnes mengambil inisiatif menjadi universitas konservasi. Menurut Wahyudin dan Sugiharto (2010:86), universitas konservasi adalah sebuah universitas yang dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi mengacu pada prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) sumber daya alam dan seni budaya serta berwawasan ramah lingkungan. Untuk itu, sebagai universitas konservasi mempunyai tujuh pilar, yakni: (1) biodiversitas, (2) arsitektur hijau & transportasi internal, (3) pengolahan limbah, (4) nirkertas, (5) energi bersih, (6) etika, seni dan budaya, dan (7) kader konservasi. Dalam naskah akademik ditegaskan bahwa Universitas Konservasi memiliki tujuan yang akan dicapai sarat muatan nilai yang sangat luhur dan universal.

Sejak menjadi *Universitas Konservasi* tentunya banyak kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan, memahamkan, serta menggerakkan seluruh warga kampus dalam mewujudkan dan mengokohkan visi konservasi ini. Hal ini berimplikasi bahwa ada ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan seni budaya, dalam pelestarian lingkungan di kampus konservasi ini. Misalnya, "*Salam Konservasi*", "*Gerakan Tanam Seribu Batang pohon*", "*Pasar*

Krempyeng Nyeni”, “*Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!*”, “*Paperless Policy*”, “*Green Transportation*”, “*Green Architecture*”, “*Its Great, Its Beautiful, Its Unnes*”, “*Kader Konservasi*”, “*Konservasi Budaya*”, “*Konservasi Moral*”, “*Menanam Pohon, Menanam Harapan*”, “*Bebas Sepeda Motor*”.

Partisipasi mahasiswa dalam pengembangan *Universitas Konservasi* merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan visi Unnes. Hal ini disebabkan ditinjau dari segi kuantitas, mahasiswa menempati porsi paling banyak dibandingkan dengan dosen dan tenaga kependidikan.

Konservasi bahasa dalam lingkup ekolinguistik terinspirasi dari pemikiran Haugenian bahwa upaya penyelamatan bahasa amat diperlukan karena kepunahan bahasa begitu cepat dalam satu dasawarsa (Fill 2001:44). Alasan perlunya upaya penyelamatan bahasa juga dinyatakan oleh Sinar (2010:70) bahwa “banyak bahasa daerah di Indonesia berada di ambang kritis, semakin sulit untuk “hidup,” bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh. Banyak nilai yang tergusur dan punah. Belum lagi, dengan ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional dan nasional, semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas.

Penelitian ini bertitik tolak dari perspektif ekolinguistik. Menurut Mbetete (2009:2), “dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara ber-sistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme lainnya.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi, sebagaimana dinyatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000:40) bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill dan Muhlhausler 2001:43).

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi

yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Bertolak dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) *and diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler 2001:1). Haugen (1970) dalam Mbetete (2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif;

(2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Berdasarkan pembagian Haugen tersebut, penelitian ini ada terkait dengan ruang kaji sosiolinguistik dan linguistik preskriptif (leksikografi).

Menurut Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2), perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Pada tataran leksikon, dinamika dan perubahan bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindo dan Bundegaard, 2000: 10-11), yakni (a) dimensi ideologis, (b) dimensi sosiologis, (c) dimensi biologis.

Menurut Al-Gayoni (2010: 25), perubahan ragawi lingkungan juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa para penuturnya. Muhlhausler (1996:3) menyebutkan bahwa ada empat hal yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yaitu: (1) bahasa bersifat bebas dan sarat makna; (2) bahasa diciptakan oleh dunia ; (3) dunia diciptakan oleh bahasa (pandangan kaum strukturalis dan pos-

strukturalis); (4) bahasa saling berhubungan dengan dunia (keduanya saling menyusun dan tersusun tetapi kadang juga bersifat bebas).

Sukara (2007:xii) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam baik secara sosial, indologikal maupun secara organisasional, perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan dalam menyusun strategi pengelolaan sumber daya alam. Persepsi ini merupakan faktor dalam yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok sosial. Artinya, sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam berkonservasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, banyak hal yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Untuk membatasi masalah dalam penelitian, rumusan masalah yang dikaji yaitu: bagaimanakah pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi? dan bagaimanakah sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi? Penelitian ini bertujuan memaparkan pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi dan menguraikan sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat manfaat teoretis dan praktis. *Secara teoretis*, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap khazanah perkembangan teori bahasa dan ekolinguistik. *Secara praktis*, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan oleh Universitas Negeri Semarang sebagai *Universitas Konservasi* guna perbaikan sistem dan tata kelola dalam pengembangan dan tindak lanjut kelembagaan, khususnya untuk mewujudkan dan menguatkan visi konservasi. Di sisi yang lain, penelitian ini tidak hanya bermakna bagi manusia, tetapi juga bagi pelestarian alam. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kearifan ekologi di kampus konservasi. Kearifan ekologi adalah segala tindakan warga kampus dalam melangsungkan kehidupan yang selaras dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisisnya dari kenyataan empiris yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dilakukan abstraksi dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan responden dari kalangan mahasiswa Unnes yang tersebar pada 8 fakultas. Tiap-tiap fakultas diambil 50 mahasiswa dengan rasio laki-laki 25 orang dan perempuan 25 orang. Mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III ke atas. Hal ini diasumsikan mahasiswa semester III telah memahami dan beradaptasi dengan lingkungan Unnes sebagai universitas konservasi.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi dengan bantuan kuesioner terstruktur. Di samping itu perolehan data juga dilakukan melalui tes kompetensi leksikal pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu bentuk interaksi pada tiga komponen; reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan selama proses pengumpulan data. Jika dirasa kurang mantap terhadap kesimpulan (verifikasi data) karena mungkin kelemahan dalam pereduksian dan penyajian data, dilakukan penggalian terhadap field note. Sekiranya cara yang terakhir pun tidak ditemukan, maka akan dilakukan pengumpulan data lagi bagi pendalaman analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Mahasiswa tentang Konservasi

Pengetahuan mahasiswa tentang konservasi di Universitas Negeri Semarang dimanifestasikan dalam dua hal pokok. Pertama, pengetahuan tentang kampus konservasi. Kedua pengetahuan tentang tujuh pilar konservasi. Pada aspek pengetahuan tentang kampus konservasi, terdapat bebera-

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Per fakultas tentang Kampus Konservasi

Aspek Kampus Konservasi	FIP	FBS	FIS	FMIPA	FT	FIK	FE	FH
Visi Unnes sebagai universitas konservasi	74.00	70.40	78.40	75.60	70.40	76.80	84.80	84.00
Kebijakan Rektor tentang Universitas Konservasi	69.20	68.00	74.00	70.40	67.60	71.20	68.80	76.80
Kebijakan Rektor tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi	63.20	66.40	69.20	65.60	61.60	65.20	55.60	74.40
Program-program untuk mewujudkan kampus konservasi	65.20	68.00	76.00	66.80	65.20	70.40	66.80	76.80
Rata-Rata	67.90	68.20	74.40	69.60	66.20	70.90	69.00	78.00

pa indikator, yakni (1) pengetahuan tentang visi Unnes sebagai universitas konservasi; (2) Kebijakan Rektor tentang Universitas Konservasi; (3) Kebijakan Rektor tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi; (4) Program-program untuk mewujudkan kampus konservasi. Secara keseluruhan rata-rata skor pemahaman pada aspek pertama yang tertinggi terdapat pada aspek “visi Unnes sebagai Universitas Konservasi” (rerata =76,8). Sementara itu, pemahaman yang terendah adalah pada aspek “kebijakan Rektor tentang tata kelola kampus berbasis konservasi” (rerata =65,15). Kemudian, “kebijakan rektor tentang Universitas Konservasi” berada peringkat kedua (rerata =70,75) dan “program-program untuk mewujudkan kampus konservasi” berada pada peringkat keempat (rerata =69,4)

Pengetahuan terhadap kampus konservasi apabila dijabarkan pada tiap fakultas menunjukkan data yang beragam. Tingkat pengetahuan terhadap konservasi pada peringkat pertama diduduki oleh mahasiswa dari Fakultas Hukum (rerata =78). Kemudian peringkat kedua dengan rerata 74,40 diraih oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial. Pada peringkat ketiga mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan mencapai rerata 70,90. Pada peringkat keempat rata-rata ting-

kat pemahaman tentang kampus konservasi dicapai oleh mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (rerata =69,60). Peringkat kelima sampai kedelapan secara beruruta diraih oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi (rerata =69), Fakultas Bahasa dan Seni (rerata =68,20), Fakultas Ilmu Pendidikan (rerata=67,90), dan Fakultas Teknik (rerata =66,2). Setelah dianalisis lebih lanjut, terdapat beberapa kesamaan dalam aspek kampus konservasi untuk tiap fakultas seperti pada tabel 1.

Dari tabel 1 atas tampak bahwa kecenderungan tiap fakultas bahwa rata-rate tertinggi adalah pada pengetahuan tentang visi Unnes sebagai Universitas Konservasi. Kemudian kecenderungan terendah adalah tentang aturan konservasi, baik aturan tentang universitas konservasi ataupun aturan tentang tata kelola kampus berbasis konservasi.

Aspek kedua setelah pengetahuan tentang kampus konservasi adalah aspek pengetahuan tentang pilar konservasi. Pengetahuan tentang ini penting karena hakikatnya, universitas konservasi ditopang oleh pilar-pilar konservasi. Ke tujuh pilar konservasi tersebut adalah (1) Konservasi Biodiversitas, (2) Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal, (3) Pengelolaan Limbah, (4)

Kebijakan Nirkertas, (5) Energi Bersih, (6) Konservasi Etika, Seni, dan Budaya, (7) Kaderisasi Konservasi.

Pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi yang tertinggi adalah pada pilar kaderisasi konservasi (=65,98). Kemudian pengetahuan tertinggi kedua adalah pada konservasi etika, seni, dan budaya (rerata=65,73). Urutan tertinggi ketiga adalah konservasi biodiversitas (rerata=65,38). Sementara itu peringkat tertinggi keempat sampai ketujuh secara berturut-turut adalah energi bersih (rerata=65,03), arsitektur hijau dan sistem transportasi internal (rerata=63,58), kebijakan nirkertas (rerata=63,15), dan terakhir adalah pilar pengelolaan limbah (rerata=61,88). Dari keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa ternyata ditemukan fakta bahwa keseluruhan pengetahuan masih kurang dari skor 70. Hal ini berarti tingkat pengetahuan mahasiswa tentang konservasi belum terlalu baik.

Rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi jika dibandingkan tiap fakultas tampak pada gambar di bawah. Dari gambar tersebut tampak bahwa rata-rata pengetahuan tertinggi tentang konservasi diduduki oleh mahasiswa dari Fakultas Hukum (rerata=73,31) dan tertinggi kedua

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (rerata=70,01). Sementara itu rata-rata pengetahuan tentang pilar konservasi di enam fakultas lain ternyata masih di bawah 70. Hal ini tampak dari rata-rata tingkat pengetahuan pada tertinggi ketiga, yakni dari Fakultas Ilmu Pendidikan (rerata=65,04). Kemudian tertinggi keempat adalah FMIPA (rerata=64,31). Tertinggi kelima diduduki oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (rerata=63,91). Peringkat keenam oleh mahasiswa Fakultas Teknik (rerata=62,71). Peringkat ketujuh oleh Fakultas Ilmu Keolahragaan (rerata=62,19), dan terakhir Fakultas Ekonomi (rerata=53,63). Bila dijabarkan lebih rinci untuk fakultas dan pilar konservasi, maka rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Apabila dianalisis lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dari pilar-pilar konservasi untuk tiap fakultas. Kecenderungan tingkat pengetahuan tentang pilar konservasi untuk tiap fakultas adalah seperti pada tabel 3.

Dari tabel 3 tampak bahwa terdapat kecenderungan yang berbeda tiap fakultas terkait pengetahuan konservasi. Hal ini relevan dengan keilmuan tiap fakultas, misalnya di FMIPA rata-rata tingkat pengetahuan yang tertinggi adalah pada konservasi biodi-

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Per fakultas tentang Pilar-Pilar Konservasi

Pilar Konservasi	FIP	FBS	FIS	FMIPA	FT	FIK	FE	FH
Konservasi Biodiversitas	63.70	63.20	69.40	66.00	64.30	63.10	59.60	73.70
Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal	64.40	62.80	68.67	65.33	61.93	63.13	47.27	75.07
Pengelolaan Limbah	62.93	64.13	67.60	64.00	60.53	60.53	45.20	70.13
Kebijakan Nirkertas	64.27	62.27	68.80	62.00	60.13	60.00	53.07	74.67
Energi Bersih	66.40	64.13	71.47	65.33	64.67	64.53	48.93	74.80
Konservasi Etika, Seni, dan Budaya	66.00	66.13	70.40	62.00	63.73	61.87	63.47	72.27
Kaderisasi Konservasi	67.60	64.70	73.70	65.50	63.70	62.20	57.90	72.50
Rata-Rata	65.04	63.91	70.01	64.31	62.71	62.19	53.63	73.31

Tabel 3. Kecenderungan Rata-Rata Tertinggi dan Terendah terkait Pengetahuan tentang Pilar Konservasi Per fakultas

No	Fakultas	Rata-Rata Pengetahuan Tertinggi	Rata-Rata Pengetahuan Terendah
1	FIP	Kaderisasi Konservasi	Pengelolaan Limbah
2	FBS	Konservasi Etika, Seni, dan Budaya	Kebijakan Nirkertas
3	FIS	Kaderisasi Konservasi	Pengelolaan Limbah
4	FMIPA	Konservasi Biodiversitas	Kebijakan Nirkertas Konservasi Etika, Seni, dan Budaya
5	FT	Energi Bersih	Kebijakan Nirkertas
6	FIK	Energi Bersih	Kebijakan Nirkertas
7	FE	Konservasi Etika, Seni, dan Budaya	Pengelolaan Limbah
8	FH	Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal	Pengelolaan Limbah

versitas. Kemudian, rata-rata tingkat pengetahuan tertinggi pada Fakultas Bahasa dan Seni adalah pada konservasi etika, seni, dan budaya.

Namun demikian, kecenderungan rata-rata tertinggi dan terendah tidak membuktikan adanya hal yang bertentangan. Karena dalam penelitian ini tidak melakukan kajian tentang hal tersebut. Penelitian ini hanya melihat secara peringkat bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa pada tiap fakultas tentang pilar-pilar konservasi. Kecenderungan bahwa kaderisasi konservasi dan konservasi etika seni dan budaya muncul sebagai pilar yang tertinggi di dua fakultas berbeda menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang kaderisasi konservasi telah baik. Ini disebabkan pengertian kaderisasi telah sampai pada tingkat Himpunan Mahasiswa di jurusan-jurusan. Begitu pula yang terjadi dengan konservasi etika, seni, dan budaya.

Sikap Mahasiswa tentang Ungkapan Konservasi

Rata-rata skor sikap mahasiswa di delapan fakultas terhadap ungkapan menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sikap terhadap ungkapan konservasi terdapat pada mahasiswa Fakultas Hukum (rerata =76,91). Peringkat kedua diduduki oleh Fakultas Ilmu Sosial (rerata =76,15). Kemudian, pada urutan ketiga, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (rerata=73,66). Urutan keempat

diduduki oleh mahasiswa Fakultas Teknik (rerata =72,90), disusul dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (rerata =72,70) yang menduduki peringkat kelima. Peringkat keenam, ketujuh, dan kedelapan masing-masing diduduki oleh mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (rerata =71,99), mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (rerata =71,67), dan terakhir Fakultas Ekonomi (rerata =65,26).

Apabila keseluruhan hasil skor sikap dijumlahkan dan dibagi perindikator konservasi, maka ungkapan yang paling populer adalah dalam bidang etika, seni, dan budaya (rerata =87,3). Sementara itu, ungkapan yang paling tidak populer adalah dalam hal publikasi konservasi (rerata = 64,98). Secara berurutan tingkat popularitas ungkapan konservasi dari yang paling populer sampai paling asing adalah (1) etika, seni, dan budaya, (2) kader konservasi, (3) pengelolaan limbah, (4) energi bersih, (5) biodiversitas, (6) arsitektur hijau dan transportasi internal, (7) nirkertas, dan (8) publikasi konservasi.

Ditinjau dari ungkapannya, berikut adalah 10 ungkapan paling populer dan 10 ungkapan paling tidak populer yang dipilih oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang. 10 ungkapan populer dan tidak populer menunjukkan adanya persebaran pemahaman mahasiswa terhadap konservasi di berbagai bidang. Berikut adalah ungkapan terpopuler dan tidak terpopuler versi mahasiswa.

Tabel 4. 10 Ungkapan Terpopuler dan Tidak Populer tentang Konservasi menurut Mahasiswa

Ranking	10 Ungkapan Paling Populer		10 Ungkapan Paling Tidak Populer	
	Ungkapan	Rerata	Ungkapan	Rerata
1	Embung	88.55	Birdfeeder	55.3
2	Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!	87.05	Peta Tutupan Lahan	56.05
3	Salam Konservasi	85.35	Birdwatching	56.7
4	Bebas Sepeda Motor	84.85	Sarasehan Selasa Legen	57.8
5	Gerakan Tanam Seribu Batang Pohon	84.75	Buletin Pelangi Konservasi	60.05
6	Flora, Fauna	82.3	Etalase Konservasi	62.1
7	Sampah Organik, Sampah Anorganik	82.3	Kicau Konservasi	63.2
8	Menanam Pohon, Menanam Harapan	81.55	Majalah Konservasi	63.35
9	Konservasi Budaya	80.6	Green Corridor	64.1
10	Ramah Lingkungan	79.25	Bangunan Hemat Energi	64.8

SIMPULAN

Kajian ekolinguistik mengkaji ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Artinya, sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam berkonservasi. Kecenderungan tiap fakultas bahwa rata-rata tertinggi adalah pada pengetahuan tentang visi Unnes sebagai Universitas Konservasi. Kemudian kecenderungan terendah adalah tentang aturan konservasi, baik aturan tentang universitas konservasi ataupun aturan tentang tata kelola kampus berbasis konservasi. Pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi yang tertinggi adalah pada pilar kaderisasi konservasi

Dari keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa ternyata ditemukan fakta bahwa keseluruhan pengetahuan masih kurang dari skor 70. Hal ini berarti tingkat pengetahuan mahasiswa tentang konservasi belum terlalu baik. Rata-rata skor sikap mahasiswa di delapan fakultas terhadap ungkapan menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sikap terhadap ungkapan konservasi terdapat pada mahasiswa Fakultas Hukum. Apabila keseluruhan hasil skor sikap dijumlahkan dan

dibagi perindikator konservasi, maka ungkapan yang paling populer adalah dalam bidang etika, seni, dan budaya. Sementara itu, ungkapan yang paling tidak populer adalah dalam hal publikasi konservasi. Secara berurutan tingkat popularitas ungkapan konservasi dari yang paling populer sampai paling asing adalah (1) etika, seni, dan budaya, (2) kader konservasi, (3) pengelolaan limbah, (4) energi bersih, (5) biodiversitas, (6) arsitektur hijau dan transportasi internal, (7) nirkertas, dan (8) publikasi konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gayoni Yusradi Usman, 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. <http://Ekolinguistik> Diunduh 12 Juni 2010.
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Dittmar, Nobert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- , 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecological Reader Language, Ecology, and Envi-*

- ronment. London: Continuum.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press bekerjasama Penerbit Widya Karya.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Lindø, Anna Vibeke and Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lindø, Anna Vibeke and Simon S. Simonsen. 2000. "The Dialectics and Varieties of Agency—the Ecology of Subject, Person, and Agent." *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Masrukhi dan Margaretha Rahayuningsih. 2010. *Universitas Konservasi: Wahana Pembangun Karakter Bangsa (Sebuah Renungan Dies Natalies Unnes ke-45)*. Semarang: Unnes.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan." *Linguistika*. Vol. 9: No. 17. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana, September 2002. Hlm. 174-186.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohedi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richmond, Alison and Alison Bracker. 2009. *Conservation: Principles, Dilemmas and Uncomfortable Truths*. London: Victoria and Albert Museum London.
- Sinar, Tengku Silvana. 2010. "Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam Pemeliharaan Lingkungan." Disampaikan dalam International Seminar *Language, Literature, 35 and Culture in Southeast Asia*. Diselenggarakan oleh Prodi Linguistik USU dan Phuket Rajabhat University Thailand, Thailand 3-5 Juni 2010.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I Nyoman. 2010. Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali. Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dalam <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ekologilkp.pdf>.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto. 2010. *Unnes Sutura: Pergulatan Pikir Sudijono Sastratmodjo Membangun Universitas Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.